

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam berbahasa sering kali antara tata bahasa dengan kenyataan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari mengalami perbedaan. Banyak pakar linguistik yang mengkaji bahasa dilihat dari segi fungsinya, tak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui bahasa dilihat dari segi fungsinya yang memiliki penggolongan-penggolongan atau makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak jarang pula ditemukan terjadinya kesalahan saat berkomunikasi. Jika diperhatikan dengan seksama, keberadaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, namun banyak yang tidak menyadari hal tersebut.

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang mengkaji bahasa dilihat dari segi fungsinya. Menurut Leech (dalam R. Kunjana, 2005: 48) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa (*language use*). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau dapat dikatakan bahasa juga merupakan budaya yang berada ditengah-tengah masyarakat. Bahasa tidak dilihat dari struktur kalimatnya saja, melainkan dilihat dari segi makna serta dalam kondisi bagaimanakah suatu bahasa digunakan. Sehingga dalam hal ini tujuan yang disampaikan oleh penutur bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Salah satu kajian dalam pragmatik yaitu tindak tutur.

Pengguna bahasa tidak pernah lepas dari tindak tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Rohmadi (2004) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang berwujud pernyataan, perintah, pertanyaan, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan *gengokoudou* (言語行動). Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam berkomunikasi.

John Austin (dalam Louise, 2007: 8) merupakan orang yang pertama kali mengemukakan tentang tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara tuturan konstatif dan tuturan performatif.

Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia) sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan).

Dari perbedaan tuturan konstatif dan tuturan performatif yang telah dipaparkan di atas, Austin kemudian mengganti tuturan konstatif dan performatif tersebut dengan pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindak-tindak yakni dalam bertutur. Pertama, seseorang melakukan tindak lokusi yang mana lokusi itu makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu), kedua tindak ilokusi yaitu tuturan yang ditimbulkan oleh penggunaan tuturan itu sebagai perintah, ujian, ejekan, janji, keluhan dan sebagainya. Yang terakhir, tindak perlokusi yaitu hasil atau efek dari tuturan itu terhadap pendengar (mitra tutur), baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Namun, pendapat dari Austin mengenai tindak tutur masih terlalu luas dan umum. Kemudian Searle pun mengembangkan teori dari Austin. Bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: 1) tindak lokusioner (*locutionary act*), 2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*), dan 3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). (John R. Searle, dalam R. Kunjana, 2009).

Selanjutnya dalam pengembangan teori tindak tuturnya Searle lebih fokus untuk mengembangkan jenis atau bentuk tindak ilokusi. Pengembangan jenis tindak ilokusi ini berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Berikut pengembangan yang dilakukan Searle, 1) Asertif yaitu penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya; menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim. 2) Direktif yaitu ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan

yang dilakukan oleh penutur, misalnya; memesan, memohon, memerintah, merekomendasi, mengizinkan dan menasihati. 3) Ekspresif fungsi dari ilokusi ini yaitu mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya; berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. 4) Komisif, penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, seperti; berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. 5) Deklarasi, berhasilnya suatu pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas, contohnya; berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

Berikut beberapa contoh ilokusi,

(1) Bentuk asertif,

(a) どう考えても無いだろうここには。寒い。

*dou kangaetemo nai darou koko niwa. Samui.*

tidak ada di sini, meskipun kamu mencarinya. Dingin

(2) Bentuk direktif,

(b) おまえ帰れ！

*omae kaere!*

pulang kamu!

(3) Bentuk Ekspresif,

(c) ごめんなさい。

*gomennasai*

maafkan aku

(4) Bentuk Komisif,

(d) 私はおまえを裏切ったりしない、何があっても絶対におまえを守る。

*Watashi wa omae o uragittarishinai, nani ga attemo zettai ni omae o mamoru*

aku tidak akan mengkhianatimu, aku akan melindungimu apapun yang terjadi

(5) Bentuk deklarasi,

(a) 悪いけどあなた首！

*warui kedo anata kubi!*

maaf kamu saya pecat

Setelah mengetahui tindak tutur yang telah dijelaskan di atas, melihat dari contoh yang dituliskan tersebut maka kita bisa langsung mengetahui dan mengerti jika tindak tutur sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mengetahui kehidupan sehari-hari masyarakat dari bangsa yang berbeda dengan bangsa Indonesia, tentu akan memberikan pembelajaran tersendiri berkaitan budaya yang ada di dalamnya termasuk bahasa yang digunakan.

Hal ini dapat dicapai dengan ikut langsung terlibat dengan masyarakat itu sendiri. Tetapi ada juga cara lain yang lebih praktis yaitu dengan melalui media drama, hal itu merupakan suatu pencitraan dari suatu budaya bangsa tertentu, selain itu drama juga dapat menjadi sebuah media pembelajaran. Dalam hal ini penulis tertarik dengan menggunakan media drama sebagai objek penelitian ini, drama yang diambil berasal dari Negara Jepang.

Drama yang akan penulis gunakan yaitu berjudul *Gokusen*, film ini memiliki 3 *season*, yang akan penulis gunakan sebagai objek penelitian ini yaitu pada *season 2*, penulis menjadikan drama *Gokusen Season 2* sebagai objek penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang merupakan bagian dari tindak tutur yang akan diteliti oleh penulis.

GS2 adalah sebuah film karya Kozueko Morimoto berjenis komedi dengan latar tempat di sekolah yang berjumlah sepuluh episode. Film ini diproduksi pada tahun 2005. Secara garis besar drama ini menceritakan seorang perempuan keturunan yakuza yang menjadi guru di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu Yamaguchi Kumiko atau Yankumi. Murid yang dihadapinya merupakan murid yang terkenal dengan nakal dan arogan di sekolah tersebut, namun dia bisa menanganinya dengan baik hingga murid-muridnya mematuhi segala yang diperintahkan olehnya.

Dari setiap season film *Gokusen* ini memiliki latar tempat sekolah yang berbeda serta mempunyai cerita yang berbeda pula sehingga dari season satu ke season selanjutnya tidak berkesinambungan. Dalam interaksi antar tokoh yang ada pada film ini, terdapat kalimat yang berupa tuturan-tuturan, salah satu tuturan yang muncul adalah tuturan ilokusi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Yang mana tuturan ilokusi tersebut yang akan penulis teliti dalam penulisan ini.

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa drama adalah suatu pencitraan dari suatu budaya bangsa tertentu, maka kondisi tindak tutur ilokusi yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang pun tentunya akan tergambar dalam drama GS2 tersebut. Untuk mengetahui penggunaan tuturan ilokusi yang ada pada drama GS2 tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dengan judul “Analisis Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Dalam Bahasa Jepang Pada Drama *Gokusen Season 2*”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat dalam percakapan drama *Gokusen season 2*?
2. Makna apa saja yang terdapat pada masing-masing tindak tutur ilokusi dalam drama *Gokusen season 2*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan drama GS2.
2. Menemukan makna penggunaan dari masing-masing tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam drama GS2 pada episode 1 sampai dengan episode 5.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa, terutama dalam ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti lainnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya berkaitan dengan linguistik khususnya mengenai kajian pragmatik tindak tutur ilokusi.

#### b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan tindak tutur khususnya pada tindak tutur jenis ilokusi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar uraian sistematika penulisan skripsi yang akan disusun oleh penulis adalah sebagai berikut:

Pada Bab I pendahuluan, pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Bab II Landasan Teoritis, pada bab II ini penulis akan menjelaskan mengenai teori-teori yang menunjang keberlangsungan penelitian ini seperti pragmatik, tindak tutur, jenis tindak tutur ilokusi, aspek-aspek situasi ujar, komponen tutur, film yang mana di dalamnya mencakup pengertian film serta penjelasan film gokusen dan terakhir akan menambahkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikutnya pada Bab III yaitu Metode Penelitian, pada bab ini yang akan dibahas oleh penulis yaitu mengenai metode dan teknik penelitian seperti populasi, sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian. Pada bab IV Analisis Data dan Pembahasan, penulis akan menguraikan hasil dari penelitian ini, yaitu jenis dan makna penggunaan tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat pada film GS2. Yang terakhir yaitu Bab V Kesimpulan dan Saran,

penulis akan menuliskan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta rekomendasi atau saran sebagai hasil dari penelitian ini.